

PERANAN SYEKH ABDUL WAJAH DALAM PENYEBARAN ISLAM DI GALUH IMBANAGARA (CIAMIS) PADA ABAD XVII

Muhammad Fadlan Irfanul Hakim¹, Yat Rospia Brata², Agus Budiman³

^{1,2,3} Progam Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No. 150, Ciamis, Indonesia
email: muhammadfadlanirfanulhakim@gmail.com

ABSTRACT

Syekh Syekh Haji Abdul Wajah who is one of the spreaders of Islam in the Tatar Sunda, especially in the Tatar Galuh. He is one of the Waliyulloh descendants of the 29th Rosululloh SAW, from the father of Sheikh Khotib Muwahid and the mother of Nyai Raden Sembah Qudrot. Syekh Haji Abdul Wajah apart from spreading Islam to the Galuh Tatars, did the same thing to the Sukapura Tatars. His struggle and sacrifice in spreading Islam in Tatar Galuh was enormous because from his hands many Galuh figures who had noble morals were born, besides that his pesantren also gave birth to great scholars of his time who continued to grow. This study uses a qualitative method. Data collection techniques used were literature studies and field studies which included observation, in-depth interviews using triangulation. The results of the study found that Sheikh H. Abdul Wajah in spreading Islam used the pesantren education method and preached directly to the community. It was through these propagators that Islam could develop rapidly in the Archipelago and Tatar Galuh. Because Syekh Abdul Facial, is a kiyai who spread Islam in the land of Sukapura and Galuh Ciamis, especially the central area of Imbanagara. Another role of Sheikh H. Abdul Facial is in the social life of the community, he lives a very simple life, is very concerned about the environment.

Keywords: *Sheikh Haji Abdul Wajah, Tatar Galuh, The Role of Islam.*

ABSTRAK

Syekh Haji Abdul Wajah yang merupakan salah satu penyebar agama Islam di Tatar Sunda, khususnya di Tatar Galuh. Beliau merupakan salah satu Waliyulloh keturunan Rosululloh SAW ke-29, dari ayah Syekh Khotib Muwahid dan ibu dari Nyai Raden Sembah Qudrot. Syekh Haji Abdul Wajah selain menyebarkan Islam ke Tatar Galuh, melakukan hal yang sama ke Tatar Sukapura. Perjuangan dan pengorbanannya dalam menyebarkan Islam di Tatar Galuh sangat besar karena dari tangannya banyak lahir tokoh-tokoh Galuh yang berakhlak mulia, selain itu pesantrennya juga melahirkan ulama-ulama besar pada masanya yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara mendalam dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa Syekh H. Abdul Wajah dalam menyebarkan agama Islam menggunakan metode pendidikan pesantren dan berdakwah langsung kepada masyarakat. Melalui para penyebar inilah Islam dapat berkembang pesat di Nusantara dan Tatar Galuh. Karena Syekh Abdul Wajah, adalah seorang kiyai yang menyebarkan agama Islam di tanah Sukapura dan Galuh Ciamis, khususnya daerah pusat Imbanagara. Peran lain Syekh H. Abdul Facial adalah dalam kehidupan sosial masyarakat, beliau hidup sangat sederhana, sangat peduli terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Peranan Agama Islam, Syekh Haji Abdul Wajah, Tatar Galuh.

Cara sitasi: Hakim, M. F. I., Brata, Y. R. & Budiman, A. (2023). Peranan syekh abdul wajah dalam penyebaran islam di galuh imbanagara (ciamis) pada abad xvii. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (3), 794-802.

PENDAHULUAN

Berdasarkan fakta yang ada saat ini bahwa secara kuantitas jumlah pemeluk agama Islam di dunia menempati urutan pertama, dan lebih spesifiknya lagi para penganut ajaran Islam tersebut mayoritas berada di tanah air. Hal ini tidak terlepas dari rangkaian proses sejarah penyebaran Islam yang cukup rumit dan panjang. Jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam menurut data indonesia.id, The Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) memiliki perkiraan jumlah penduduk sebanyak 237,56 juta jiwa. Indonesia akan menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia pada tahun 2022. Jumlah penduduk muslim tersebut setara dengan 86,7% penduduk negara. Jika dibandingkan secara global, angka tersebut setara dengan 12,30% dari populasi muslim dunia yang berjumlah 1,93 miliar jiwa.

Sementara itu Islam sendiri merupakan agama "*rahmatan lil alamien*", yang artinya "rahmat bagi sekalian alam" dan juga kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Orang yang beragama Islam berarti ia pasrah dan tunduk patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian).

Pada awal dakwahnya Nabi Muhammad SAW, melakukannya secara diam-diam di lingkungan sendiri dan dikalangan para sahabatnya. Mula-mula istrinya Siti Khodijah, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Bakar sahabat dekatnya, kemudian Zaid bin Haritsah bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya, serta Ummu Aiman pengasuh Nabi sejak Ibunya Nabi Muhammad SAW, masih hidup. Abu Bakar berhasil meng-Islam-kan beberapa orang teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwan, Abdurrahman bin Auf dan yang lainnya. Mereka dibawa Abu Bakar langsung kepada Nabi dan masuk Islam dihadapan Nabi sendiri. Melalui dakwah secara diam-diam ini belasan orang telah memeluk agama Islam. Setelah beberapa lama dakwah dilakukan seperti itu maka, turunlah perintah agar Nabi menjalankan dakwahnya secara terbuka, namun pada dakwah secara terang-terangan ini mulai mendapat hambatan dari Kaum Kafir Quraisy (Yatim, 2013: 19-20). Meskipun mendapat hambatan dari Kaum Kafir Quraisy dengan berbagai cara, tapi pada akhirnya Islam dapat menguasai Jazirah Arab. Dari perjalanan sejarah Nabi ini dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW, disamping sebagai pemimpin agama, juga seorang negarawan, pemimpin politik, dan administrator yang cakap. Hanya dalam waktu 11 tahun menjadi pemimpin politik, berhasil menundukkan Jazirah Arab kedalam kekuasaannya.

Berdasarkan catatan sejarah ada beberapa teori mengenai masuknya Islam di Nusantara, diantaranya:

- 1) Teori Gujarat, Menurut W.P. Groeneveldt, bahwa sejak tahun 674 M, sudah ada pedagang muslim Arab yang bermukim di salah satu tempat di pantai Barat Sumatera, yaitu Pelabuhan Barus. Para pedagang berdatangan dari Gujarat India Utara, akan tetapi ada yang datang dari Persia dan Arab. Selanjutnya bukti tertua arkeologi petilasan Islam di Nusantara adalah keberadaan makam Fatimah Binti Maimun di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, yang berangka tahun 475 H (1085 M). Secara arkeologis makam tersebut dianggap sebagai satu-satunya peninggalan Islam di Nusantara, yang tampaknya berhubungan dengan kisah migrasi suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa abad ke-10 M.
- 2) Teori Arab, Teori yang menyatakan Islam berasal dari Arab langsung berdasar kesamaan mazhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan mazhab yang dianut di Indonesia *Mazhab Syafi'i*. Teori ini didukung oleh Crawford Keyzer, P.J. Veth, dan Sayed Muhammad Naquib al Attas.
- 3) Sedangkan teori yang menyatakan Islam berasal dari Persia berdasarkan asumsi adanya kesamaan pada sejumlah tradisi keagamaan antar Persia dan Indonesia seperti; peringatan Asyura atau sepuluh Muharam, sistem mengeja huruf Arab dalam pengajaran Al-Quran khas Persia untuk menyebut tanda bunyi harakat seperti jabar (vokal "a" atau fahtah jer atau zher

vokal “i” atau kasrah, pes atau fyes vokal “u” atau dhammah, huruf sin tanpa gigi), pemulian ahlul bait dari keluarga Ali bin Abu Thalib. Teori ini didukung oleh PA. Hoesein Djayadiningrat, Robert N Bellah, Prof. A Hasjmi, Prof. Aboe Bakar Atjeh dan Ph.S.Van Ronkel.

- 4) Sedangkan teori yang menyatakan bahwa penyebaran Islam ke Nusantara dibawa dari Tiongkok didasarkan anggapan bahwa terdapat unsur-unsur kebudayaan Tionghoa dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di Indonesia, terutama berdasarkan sumber-sumber kronik dari Sampokong. Candi di Semarang. Teori ini didukung oleh Prof. Slamet Mulyana.
- 5) Teori Mekkah, Buya Hamka menuliskan, Ahli sejarah ada yang berkata bahwa di zaman pemerintahan Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang kedua, telah didapat sekelompok keluarga orang Arab di Pesisir Barat pulau Sumatera. Artinya sebelum habis 100 tahun setelah Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu Islam masuk ke Tatar Sunda tahun 1511 M, dibawa oleh pedagang-pedagang Islam dari Malaka, akan tetapi penyebaran Islam di Jawa Barat secara meluas oleh Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati datang ke Jawa Barat yaitu di Sunda Kelapa yang masih merupakan kekuasaan orang Hindu dibawah Kerajaan Pajajaran, sedangkan sebagian besar wilayah Nusantara dikuasai Kesultanan Demak.

Perjalanannya hampir sama dengan Raja Kean Santang. Prabu Boros Ngora adalah putra dari Prabu Sanghyang Cakradewa Raja Panjalu, Prabu Boros Ngora diperintah oleh ayahnya untuk mencari ilmu yang hakiki. Berdasarkan petunjuk dari seorang lelaki tua, Raja Boros Ngora harus pergi ke Mekkah, di mana dia belajar dengan Baginda Ali Ra, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Prabu Boros Ngora merasa heran sekaligus senang, karena bertemu dengan seorang guru yang mulia. Setelah dianggap cukup berpendidikan dan berpengetahuan oleh Baginda Ali Ra. kemudian Prabu Boros Ngora disuruh kembali ke negerinya (Panjalu) untuk menyebarkan Islam dan mendirikan kerajaan Islam. Yang Mulia Ali Ra., memberikan nama Islam kepada Raja Boros Ngora, yaitu Haji Abdul Iman (Sukardja, 2001: 54-55).

Begitu juga dengan Syekh H. Abdul Wajah yang merupakan salah satu penyebar Islam di Tatar Sunda terutama di Tatar Galuh. Beliau merupakan salah seorang Waliyulloh keturunan ke-29 dari Rosululloh SAW, dari Ayah Syekh Khotib Muwahid dan Ibunda Nyai Raden Sembah Qudrot. Syekh Haji Abdul Wajah selain menyebarkan Islam di Tatar Galuh beliau juga melakukan hal yang sama di Tatar Sukapura, Perjuangan dan pengorbanannya dalam menyebarkan Islam di Tatar Galuh sangat besar karena dari tangan beliau banyak dilahirkan pemimpin Galuh yang barakhlak mulia, selain itu juga dari didikan pondok pesantrennya melahirkan ulama besar pada zamannya yang terus berkembang pada generasi-generasi berikutnya. Berdasarkan kegigihan dan ketekunan dalam menyebarkan Islam serta sering bertaqorub bermunajat kepada Allah SWT., maka beliau pun memiliki keistimewaan yang diberikan Allah SWT., disebut “karomah”. Atas kejadian tersebut maka beliau pun berhak atas gelar Waliyulloh, yang mengetahui beliau seorang wali hanya diketahui oleh yang bergelar wali juga, karena orang awam akan susah mengetahui kewalian seseorang. Seorang wali sering menyembunyikan jati diri yang sebenarnya hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesucian hatinya. Selain itu juga untuk menghindarkan dari sifat ujub, riya, dan takabur.

Keberadaan Situs makam Syekh H. Abdul Wajah, belum dikenal secara luas, hanya sebagian orang yang tahu. Situs makam Waliyulloh Syekh H. Abdul Wajah berada di Dusun Sukamanah, Desa Imbanagara, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat Indonesia. Waliyulloh Syekh H. Abdul Wajah dimakamkan satu kompleks dengan makam Bupati Galuh Imbanagara yang bernama Raden Adipati Kusumadinata III (Mas Garuda). Disatukan dengan makam Raden Adipati Kusumadinata III, karena beliau merupakan gurunya ketika Raden Adipati Kusumadinata III belajar agama. Waktu masih kecil Raden Adipati Kusumadinata III bersahabat dengan Secapati Sukapura dan sama-sama berguru kepada Syekh H. Abdul Wajah di Pasir Panjang. Syekh H. Abdul Wajah merupakan salah seorang kyai yang termasyur, pada waktu itu bisa

disejajarkan dengan Kyai Gunung Luhur alias Karibullah dari Darma Kabupaten Kuningan (Sukardja, 2001:145).

KAJIAN PUSTAKA

1. Syi'ar Penyebaran Agama Islam di Galuh

Syi'ar dan dakwah merupakan paket instrumen penting yang harus dimiliki seorang da'i. Sebagaimana firman Allah SWT. Jika kita melihat sejarah panjang Islam, salah satu yang terpenting adalah bagaimana Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal penyebaran Islam. Menurut sejarawan Nina H. Lubis dalam *Sejarah Kota-Kota Tua di Jawa Barat*, saat Kesultanan Banten berhasil memasukan Islam di Pakuan Pajajaran. Kesultanan Cirebon pun berpindah ke wilayah Galuh Islam akhirnya berkembang, namun itu hanya sebatas kekuasaan Kawali karena Prabu Cipta Sanghiyang telah memindahkan kekuasaannya ke Cimaragas Ciamis, sehingga Galuh mampu menghindari Islamisasi para ulama Cirebon. Situasi ini tidak berlangsung lama. Kuatnya pengaruh Islam di Ciamis membuat Galuh kehilangan tempat berlindung yang aman. Prabu di-Galuh Sanghiyang Cipta Permana I merasa khawatir pada niat Mataram yang akan meng-Islam-kan Galuh oleh karena itu ia memanggil anak-anaknya lalu memberi amanat, "Barangsiapa yang sanggup menolak agama Islam di Galuh maka akan diangkat sebagai Prabu Digaluh". Pada waktu itu yang mengemban amanat adalah Sanghiyang Cipta Permana II yang senang melakukan semedi. Ia berusaha mencegah pengaruh Islam datang ke Galuh. Tapi malah beliau Raja Galuh pertama yang masuk Islam setelah mendapat ilham lewat mimpi mengucapkan Syahadat. Sedangkan Prabu Maharaja Sanghiyang Cipta Permana I adalah Raja Galuh terakhir yang menganut agama Hindu jasad beliau dilarung di Sungai Ciputrapinggan (Sukardja, 2001: 129).

Adapun di Tatar Galuh penyebaran Islam dilakukan Syekh H. Abdul Wajah selain dengan dakwah juga melalui pendidikan di Pondok Pesantren. Ternyata ada dua tempat bekas pendirian Pondok Pesantren yang dibangun beliau, juga masih kelihatan jejak bekas peninggalanya, yaitu di Pasarean Dusun Puncakasih Desa Cisadap Kecamatan Ciamis tepatnya di blok Sindanghayu dan di Situs Gunungsari. Jejak peninggalan bekas Pondok Pesantren di Pasarean ditandai dengan adanya empat pusara utama, namun yang satunya sudah amblas, sedangkan satunya lagi merupakan pusara biasa. Pusara-pusara tersebut hanya dibatasi batu kali demikian pula dengan nisanya. Sebelum ditembok keadaan pusara utama ada yang panjangnya lebih dari dua meter dan lebarnya juga lebih dari satu meter.

2. Sejarah Galuh Imbanagara

Galuh memiliki beberapa arti, Galuh tidak hanya merupakan nama sebuah kerajaan saja, tetapi juga bisa menjadi sebuah ilmu yang dikenal dengan Ilmu Galuh. Galuh secara harfiah berarti "Permata", namun permata dalam ilmu Galuh bukanlah batu permata yang gemerlap, melainkan permata kehidupan. Permata kehidupan terletak di tengah hati, kalau dalam bahasa sunda istilahnya adalah "*Galuh Galeuhna Galih*". Permata kehidupan adalah sebuah kejujuran dalam menjalani hidup, artinya hidup harus jujur untuk mencapai kesempurnaan, menghindari segala godaan yang menyengsarakan untuk mencapai kehidupan yang aman lahir dan batin.

Ratu Galuh sebelumnya berhasil mengalahkan Nurana yang menjadi penguasa makhluk halus di nagara itu. Masih dalam *Wawacan Sejarah Galuh*, diceritakan Wretikandayun tidak memilih Menir atau Medangjati, apalagi Kendan yang sudah lama ditinggalkan leluhurnya. Ia memilih mendirikan pusat pemerintahan yang baru, jauh dari pengaruh Tarumanagara, tempat itu dinamakan Galuh yang artinya Permata. Banyak nama untuk Kerajaan Galuh yang disesuaikan dengan tempat dimana kerajaan itu berada salah satunya Kerajaan Galuh Gara Tengah, yang berkedudukan di Imbanagara.

Imbanagara adalah raja Gara Tengah yang bijaksana dalam menjalankan pemerintahannya dan sangat memperhatikan rakyatnya. Sehingga pada saat kekurangan sandang pangan. Patih kerajaan saat itu adalah saudaranya sendiri bernama Wiranangga, satu-satunya keturunan Imbanagara untuk menggantikan Raja yaitu seorang Aria bernama "Yogaswara", waktu kecil mendapat julukan dari sang ayah bernama Mas Bongsar. Pada suatu ketika kerajaan Gara Tengah mengalami musibah, tiba-tiba seorang utusan dari penguasa Mataram yang dipimpin oleh patih Narapaksa membunuhnya karena dituduh memberikan upeti sebanyak tujuh putri Galuh, namun katanya salah seorang putri sudah tidak perawan lagi.

Berdasarkan piagam pengangkatan dari Sultan Agung pada tanggal 5 Rabiul Awal Tahun (6 Agustus 1636), Mas Bongsar diangkat sebagai Bupati Galuh (Gara Tengah) dan dianugerahi gelar Raden Panji Aria Jayanagara dari Sultan Agung. Selain itu, Sultan Agung menyarankan kepada Mas Bongsar untuk menggunakan nama ayahnya, Imbanagara, untuk menamai kabupaten yang dipimpinnya (Team Peneliti Sejarah Galuh, 1972: 45). Dengan demikian sejak tahun 1636 M pusat kekuasaan Galuh (Gara Tengah) berakhir eksistensinya dan digantikan oleh Kabupaten Imbanagara. Artinya sejak tahun itu Kabupaten Imbanagara merupakan salah satu pusat kekuasaan di Galuh, di samping Bojonglopong (Kertabumi), dan Kawasen (Herlina, Dkk, 2020: 120).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berhubungan dengan observasi, wawancara, dokumentasi bahkan studi pustaka (sejarah perjalanan seseorang). Menurut Rahmat (dalam Triswanto, 2010:17) menyebutkan metode *Historis* adalah studi tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan, yang bertujuan untuk mengungkap peristiwa masa lalu, berdasarkan fakta terpilih yang disusun dalam bentuk paradigma dan penjelasan. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan perjalanan hidup Syekh H Abdul Wajah, cara penyebaran Islam yang dilakukan berdasarkan pandangan informan yang terperinci tentang suatu permasalahan. Dalam hal ini setidaknya terdapat tahap metode sejarah yaitu; Pencarian bahan, pencarian berbagai sumber keterangan atau pencarian berbagai bukti sejarah atau *Heuristik*, yang merupakan langkah awal dan semua penulisan sejarah. Tahap ini dilakukan terhadap sumber tertulis berupa arsip, sumber resmi tercetak, dokumen, buku dan lain-lain. Selanjutnya, Kritik Sumber untuk menentukan keaslian sumber dengan memberikan penilaian terhadap kondisi fisik sumber, seperti jenis kertas yang digunakan, tinta, tulisan, surat, cap air, stempel dan sebagainya. Serta dilakukan penilaian atas kredibilitas, apakah dokumen tersebut dapat dipercaya atau tidak, salah satunya dengan melihat kondisi fisik sumbernya. Selain itu, sumber-sumber sezaman berupa manuskrip yang ada dan dinilai isi dokumen tersebut. Proses membandingkan data yang terdapat pada sumber tersebut dengan sumber lain juga akan dilakukan (Kuntowijoyo, 2013: 69-82).

Langkah selanjutnya yaitu Interpretasi atau menafsirkan berbagai fakta menjadi sebuah rangkaian yang logis. Pada tataran operasionalnya interpretasi dilakukan secara analitis yakni mengurai fakta dan dilakukan secara sintesis yaitu menghimpun fakta. Fakta yang diperoleh setelah melakukan kritik eksternal dan kritik internal, maka selanjutnya data tersebut diinterpretasikan baik secara verbal, teknis, logis, faktual dan psikologis. Dan langkah terakhir adalah Historiografi yang merupakan tahapan menulis sejarah. Fakta yang telah diinterpretasikan kemudian dituliskan secara sistematis dan kronologis. Historiografi yang dihasilkan dibagi menjadi beberapa pembahasan yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan utuh. Dalam penelitian ini obyek utama adalah Situs Gunungngsari yang terletak di Dusun Sukamanah, Desa Imbanagara, Kecamatan Ciamis dan makam Pasarean Sindanghayu (bekas Pondok Pesantren), yang bernama Al-Hanapiah di Dusun Puncakasih, Desa Cisadap, Kecamatan Ciamis. Sedang obyek lainnya adalah makam Karadak (Pusara Rd. Mangprang Mangkurat Mangkunegara) di Dusun Sukasari atau Leuwihalang, Desa

Mangkubumi, Kecamatan Sadananya. Dari ketiga obyek inilah banyak diperoleh keterangan dan data yang diperlukan. Ditambah lagi dengan Situs Gunung Galuh (Gunung Yasa) ada makam Ki Bagus Satariah terletak di Dusun Yudanagara, Kelurahan Sindangrasa, Kecamatan Ciamis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penilitian di lapangan melalui cara mengamati, meneleliti, dan wawancara dengan berbagai informan diperoleh data sebagai berikut: Situs karomah makam Syekh H. Abdul Wajah berada di Dusun Sukamanah, Desa Imbanagara, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Luas situs Gunungsari adalah 3 Ha, berada tepat di pinggir jalan yang menghubungkan Dusun Gunungsari Desa Panyingkiran dengan Dusun Sukamanah Desa Imbanagara. Dari luas tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yang meliputi: makam utama, di sini tempat dimakamkannya Syekh H. Abdul Wajah, dan istrinya Nyi Raden Ajeng Wajah, Rd.Adipati Adikusumadinata III Bupati Galuh Imbanagara 1751-1801 M. dan istrinya yang bernama Rd.Ayu Buminata, juga putranya yaitu Rd. Adipati Kusumadinata yang menjadi bupati setelah ayahnya 1801-1806 M. Selain itu juga ada makam Rd. Adipati Surapraja yang merupakan bupati Galuh berasal dari Limbangan Garut.

Di sini juga ada makam para santri dan santriwati murid dari Syekh H. Abdul Wajah. Makam ini dikelilingi pagar besi, juga ada semacam gazebo untuk tempat berziarah bila sampai bermalam atau turun hujan. Di luar makam utama ada makam masyarakat umum, di situ pula ada makam leluhur dari Nyi Raden Ajeng Wajah, yaitu makam Mudik Cikawung Ading dan Nyai Ayu Kasimpen dari Galuh yang merupakan nenek dari Nyai Raden Ajeng Wajah dari pihak letaknya di bagian barat sudut kiri Mushola. Sedangkan Raksajaya, Nyi Mas Larasati, dan Bentar Alam, tempatnya berada di sebelah Selatan makam.

A. Biografi Syekh H. Abdul Wajah

a. Silsilah Syekh H. Abdul Wajah

Syekh H. Abdul Wajah dan Nyi Raden Ajeng kalau dilihat berdasarkan garis keturunan dari Ibu sama-sama merupakan keturunan ke-7 dari Raden Paku Ainul Yaqin (Sunan Giri) salah seorang anggota Wali Songo. Bahkan bila dilihat dari garis nenek masih satu nenek yang bernama Nyi Raden Ajeng Tangan Ziah, diantara keduanya masih saudara dekat, dari hasil perkawinannya dikaruniai dua orang putra, yang kesatu bernama Syekh Abdul Latief dan yang kedua Syekh Maulana Arief. Syekh H. Abdul Wajah dan Nyi Raden Ajeng masih merupakan keturunan dari Mataram Islam. Sedangkan Nyi Raden Ajeng jika dilihat dari garis ayah yakni Syekh Haji Abdul Muhyi merupakan terah Galuh, sebab Syekh Haji Abdul Muhyi sendiri keturunan ke-6 dari Ratu Galuh. Nyi Raden Ajeng adalah putri Syekh Haji Abdul Muhyi dengan istri yang ketiga bernama Sembah Ayu Selamah (Khaerussalam, 2008:40). Mereka juga masih keturunan dari Cirebon kalau ditarik dari garis Pangeran Girilaya. Pangeran Girilaya adalah putra dari Pangeran Ratu I atau Panembahan Ratu yang tak lain cicit dari Sunan Gunung Jati (Raja Cirebon). Pangeran Girilaya setelah menjadi raja Cirebon menggantikan ayahnya yang wafat tahun 1650 M bergelar Panembahan Ratu II. Syekh H. Abdul Wajah dan Nyi Raden Ajeng adalah keturunan ke-5 dari Panembahan Ratu II.

b. Riwayat Syekh H. Abdul Wajah

Syekh H. Abdul Wajah lahir di Tasikmalaya tahun 1730 M, dari pasangan Syekh Khotib Muwahid dan Nyai Raden Sembah Qodrot. Beliau pernah berguru belajar ilmu agama kepada Syekh Haji Abdul Muhyi Pamijahan dan diangkat sebagai mantunya. Dari perkawinannya beliau dikaruniai dua orang putra yang kesatu bernama Syekh Abdul Latief dan yang kedua bernama Syekh Maulana Arief. Setiap para Waliyulloh pasti memiliki keistimewaan atau kelebihan yang disebut "karomah" kelebihan ini biasanya digunakan untuk meyakinkan para pemeluk Islam yang

baru masuk, kalau pada Nabi keistimewaan itu disebut "*Mu'jizat*". Keistimewaan yang dimiliki Syekh H. Abdul Wajah, antara lain bisa mengecilkan badan hingga tidak bisa dilihat orang, kebal terhadap senjata, dan dapat menulis di dalam ruas bambu. Tulisan yang biasa digunakan adalah lafadh "*Alloh*" sebanyak tujuh kali. Kesaktian ini digunakan beliau dalam mempertahankan diri dari serangan Belanda, sedangkan tulisan dalam bambu digunakan untuk bambu runcing sebagai senjata berperang. Murid beliau yang dapat menulis di dalam ruas bambu adalah ajengan Ma'mun dari Dusun Karadak. Ada murid yang sakti (informan lupa namanya) sangat susah untuk ditaklukan oleh senjata apapun tapi ada satu kelemahan. Yaitu ketika dimasukkan kedalam karung ilmunya tidak berfungsi tapi tetap hidup yang akhirnya dihanyutkan ke sungai.

Ketika tentara Belanda menyerang pondok milik Syekh yang ada di Pasarean dengan cara dihujani tembakan peluru, karena dianggap akan memberontak terhadap pemerintah Kolonial. Syekh H. Abdul Wajah bisa selamat dengan cara mengecilkan badannya, sedangkan sebagian santrinya ada yang meninggal. Setelah pondok di Pasarean hangus terbakar dan yang tinggal hanya puing-puingnya saja, maka dibangun pondok pesantren baru di Kampung Karadak sekarang namanya Dusun Sukasari, Desa Mangkubumi. Karomah yang dimiliki oleh Syekh hanya digunakan bila sangat penting dan diperlukan untuk menolong masyarakat yang sedang susah, atau membela bangsa dan negara dari cengkaman kaum Kolonial Belanda, juga dalam menyampaikan dakwahnya. Karomah yang dimiliki beliau tidak bisa diwiridkan kepada santrinya, kecuali ilmu-ilmu tertentu yang bisa diajarkan terutama ilmu kesaktiannya karena ini bisa dipelajari, sedangkan karomah langsung dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman.

Berdasarkan cerita dari nara sumber mengenai meninggalnya Syekh H. Wajah ada dua pendapat tapi prinsipnya sama yaitu sehabis pulang dakwah. Versi pertama beliau meninggal dunia sepulang dari Pamijahan menengok mertuanya yakni Syekh Haji Abdul Muhyi, dan di sepanjang perjalanan tidak lepas melakukan dakwah. Ketika sampai di pinggir Sungai Citanduy beliau istirahat dulu sebelum menyebrang karena lelah setelah melakukan perjalanan. Kebetulan waktu itu sudah tiba waktu sholat, maka beliau pun melaksanakannya di atas batu. Takdir menentukan ketika sedang mengucapkan salam kepalanya pening dan pandangan menjadi kabur, akhirnya beliau jatuh ke sungai hingga meninggal. Jasad beliau langsung terbawa arus sungai yang deras.

Cerita kedua beliau meninggal ketika mau pulang setelah berdakwah di Dusun Karadak, sewaktu menyebrang Sungai Cileueur batu yang menjadi pijakannya bergeser seperti beradu dengan benda keras. Akibat bergesernya batu tersebut posisi badan jadi tidak seimbang akhirnya beliau terjatuh sampai meninggalnya hingga hanyut terbawa arus Sungai Cileueur. Dari kedua versi jasad beliau ditemukan dekat muara sungai Cileueur dan Sungai Citanduy atas kehendak Allah SWT., jasad beliau bisa naik ke atas pinggir sungai. Akhirnya jenazah beliau bisa diketemukan oleh santri yang mencarinya. Jenazah beliau dimakamkan di Gunungsari atas wasiat beliau ketika masih hidup. Syekh H. Abdul Wajah meninggal dalam usia yang masih relatif muda yakni 56 tahun. Masih menurut nara sumber beliau berdakwah di Tatar Galuh selama lebih kurang 11 tahun, yaitu mulai dari tahun 1775 –1786 Masehi.

Setelah Syekh H. Abdul Wajah meninggal dakwah dan mengajar santri di pondok dilanjutkan oleh santri yang menjadi kepercayaan beliau, Makam beliau yang ada di Gunungsari sampai sekarang masih banyak yang menziarahinya, baik di waktu siang maupun malam hari. Seminggu menjelang Bulan Suci Ramadhan banyak penziarah yang datang secara berombongan, Mereka rata-rata datang dari desa sekitar wilayah Ciamis, seperti dari Kelurahan Linggarsari, Desa Pawindan, Desa Panyingkiran, Juga dari Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng, dari Tasikmalaya, Cibeber, Awipari, Cibeureum, bahkan yang dari Pamijahan.

B. Peranan Syekh Haji Abdul Wajah

a. Cara penyebaran Islam Syekh H Abdul Wajah

Penyebaran Islam yang dilakukan Syekh H. Abdul Wajah dengan cara berdakwah langsung ke masyarakat, dan pendirian pondok pesantren yang berada di dua lokasi yakni di Gunungsari dan Sindanghayu. Kedua pondok tersebut dibangun dengan sangat sederhana hanya menggunakan bahan yang ada di alam. Khusus untuk di Gunungsari pondok ada dua yaitu untuk santriawan dan satu lagi untuk santriwati. Sekarang bekas pondok ditumbuhi pohon besar yang berdekatan demikian juga bekas musholanya. Pada mushola inilah beliau sering “*taqorub*” (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Di pondok inilah beliau mengajar para santrinya bagaimana cara membaca kitab kuning dan Al-Quran, setelah hafal para santri harus setor bacaan atau hafalan kepada Syekh, cara belajar ini disebut sorogan dan bandongan. Sistem pendidikan yang berlaku pada waktu itu pendidikan salafiah. Selain membaca Al-Quran dan kitab kuning para santri juga digembleng berbagai macam ilmu seperti ilmu pemerintahan, sosial, politik, dan tidak ketinggalan ilmu kesaktian.

Selain itu, beliau langsung turun ke masyarakat dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Bahkan dalam perjalanan dakwahnya harus melewati gunung, sungai, dan hutan, namun semua dilakukannya dengan ikhlas. Tidak sedikit tantangan yang dihadapi oleh beliau terutama dari para penduduk yang saat itu sudah kuat dengan agama lamanya yakni Hindu dan Budha. Akan tetapi setelah melalui pendekatan dan penjelasan yang panjang tidak sedikit masyarakat yang masuk memeluk agama Islam dengan sukarela bahkan menjadi pengikut setianya. Dalam syiar dakwahnya beliau pun menggunakan media kesenian berupa genjring dan rudat hal ini dilakukannya untuk menarik perhatian masyarakat. Kesenian yang sering ditampilkan adalah genjring sebagai pembuka dakwahnya setelah masyarakat berkumpul baru beliau berdakwah dengan cara yang simpati dan menarik.

“Perkawinan lebih menguntungkan antar saudagar Muslim dengan anak Bangsawan, Raja, dan anak Adipati, karena Raja, Adipati, atau Bangsawan turut mempercepat proses Islamisasi. Seperti yang terjadi antara Raden Rahmat (Sunan Ampel) dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Putri Kawunganten, dan Brawijaya dengan Putri Campa yang melahirkan Raden Fatah Kesultanan pertama Demak”. Demikian pula dengan putra Syekh H. Abdul Wajah, yakni Syekh Maulana Arief sebagai penyebar Islam di Banten, sedangkan putra kesatu Syekh Abdul Latief sampai sekarang belum terlacak jejak wilayah penyebarannya. Memang ada dua makam yang bernama Syekh Abdul Latief, satu di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis dan yang satunya lagi di Tasikmalaya, namun kedua makam tersebut tidak ada kaitannya dengan keturunan Syekh H. Abdul Wajah, demikian pula dengan santri-santri yang lainnya.

Kesederhanaan situs memiliki maksud agar keasliannya tidak berubah dari waktu ke waktu, dan memiliki nilai filosofi yang tinggi. Jangan terobsesi atau terpesona dengan kedudukan, materi, dan kepuasan duniawi yang sifatnya sementara. Sedangkan situs atau makam karomah abadi sampai hari kiamat, juga lebih menyatu dengan alam, karena setiap makhluk hidup akan kembali menjadi tanah. Selain itu juga untuk menjaga keselarasan hidup dengan lingkungan, alam semesta, juga Sang Pencipta. Kesederhanaan juga melambangkan bahwa di tempat tersebut terkubur seorang manusia utama. Keselarasan terhadap lingkungan sosial berarti terciptanya saling menghormati, tenggang rasa, menghindari munculnya masalah yang akan merugikan lingkungan, serta menjaga ketentraman.

b. Peran Syekh H Abdul Wajah

Sudah kita maklumi bersama bahwa jasa besar peranan Syekh H. Abdul Wajah dalam perkembangan Islam di Tatar Galuh tidak bisa diukur dengan harta. Atas peranan beliau masyarakat Tatar Galuh yang tadinya memeluk agama Hindu, Budha, dan kepercayaan lain menjadi penganut Islam. Terbentuk para ulama yang handal sebagai penerus dakwahnya, dari

tangan beliau pula lahir pemimpin-pemimpin Galuh yang berakhlak mulia. Beliau selain sebagai guru juga bertindak selaku pemongmong atau pengasuh anak didiknya sehingga memunculkan ikatan batin yang sangat kuat, baik ketika masih hidup maupun sesudah meninggal. Seperti kita ketahui di makam Syekh H. Abdul Wajah, dikubur juga jasad Rd.Ad. Kusumadinata III dan Istri (Rd. Ay. Buminata). Sifat yang dimiliki oleh syekh sama seperti yang dilakukan oleh Ki Bagus Satariah, ia sebagai guru dari Rd. Ad. Adikusuma sekaligus pengasuhnya. Bahkan Ki Bagus Satariah sebagai murid utama lebih luas dalam menyebarkan agama Islam, karena wilayah dakwahnya meliputi Ciamis utara (Lumbung dan Kawali), Ciamis Selatan (Cigugur, Cijulang, dan Pangandaran).

Peran lain dari Syekh H. Abdul Wajah adalah dalam kehidupan sosial masyarakat, beliau hidup sangat sederhana, sangat peduli terhadap lingkungan hidup untuk menjaga keseimbangan alam sehingga situsnya tidak boleh diubah harus tetap alami. Beliau sangat dekat dengan berbagai lapisan masyarakat tidak membedakan perlakuan. Sikap inilah yang menjadi panutan para pemimpin Galuh pada waktu itu "*hirup basajan, someah ka semah. istiqomah kana ibadah*".

Selain melakukan pembinaan santri di Pondok Pesantren, Syekh H. Abdul Wajah dalam melakukan syiar agama Islam juga dilakukan dengan cara berdakwah. Kegiatan ini beliau lakukan dari tempat yang satu ke tempat lainya dengan cara berjalan kaki, meski harus melewati hutan lebat dan sungai yang sewaktu-waktu airnya bisa besar, juga naik gunung turun gunung tetap dilakukan dengan penuh semangat. Beliau mengajak dan mengajari masyarakat untuk memeluk agama Islam, yang pada saat itu hampir sebagian besar penduduk masih menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan lainnya.

Dakwah merupakan salah satu bagian penting dalam Islam, berfungsi meluruskan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi. Meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rokhani. Ini juga dapat membentuk pribadi atau masyarakat muslim agar mempunyai pandangan dan pegangan dalam berbagai aspek kehidupannya, baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

PENUTUP

Syekh H. Abdul Wajah dalam penyebaran Islam-nya melalui dakwah dan pendidikan pondok pesantren. Melalui pendidikan di pesantren santrinya dididik dengan berbagai macam ilmu, seperti Baca Al-Qur'an, kitab kuning, ilmu sosial, politik, ekonomi dan pemerintahan serta ilmu kesaktian. Dari hasil didikan beliau melahirkan pemimpin-pemimpin atau Bupati Galuh seperti Rd. Ad. Kusumadinata III, Rd. Ad. Natadikusuma, dan Rd. Ad. Surapraja. Sedangkan dari golongan ulama ada ajengan Makmun, Rd. Mangprang Mangkurat Mangkunegara, dan Ki Bagus Satariah. Selain penyebar agama Islam Ki Bagus Satariah juga mengembangkan Tarekat Syattariyah. Para leluhur Galuh ternyata sangat dekat dengan ulama, bahkan menjadikan sebagai gurunya, mereka sangat hormat sampai akhir hayat pun jenazahnya dikubur berdekatan dalam satu kompleks. Ini harus dijadikan contoh oleh para pemimpin Galuh pada masa sekarang dan seterusnya, begitu juga oleh para pemimpin Nasional. Dan penyebaran agama Islam yang dilaksanakan oleh Syekh Haji Abdul Wajah dan muridnya sangat luas karena hanya dengan berjalan kaki cakupan wilayah bisa mencapai ke Galuh Selatan, seperti Cigugur, Cijulang, dan Pangandaran. Selain itu juga daerah Lumbung, Kawali di bagian Utara Galuh.

REKOMENDASI

Pemerintah daerah; harus ada perhatian dari pemerintah kepada juru kunci yang selama ini telah berjasa memelihara dan merawat situs atau makam yang berhubungan dengan Perjalan Sejarah Kerajaan Galuh. Perlu adanya penelusuran dan pengungkapan tentang penyebar agama

Islam di Galuh, supaya menjadi aset sejarah tentang Islam dan para penyebarannya. Hal ini diperlukan agar generasi yang akan datang tidak kehilangan jejak, sebab dari sekian banyak generasi muda yang ditanya tentang Syekh Haji Abdul Wajah tidak tahu yang mereka ketahui hanya situs saja,

Selain itu, penting adanya turun tangan pemerintah terutama lembaga yang terkait, untuk menyusun naskah atau tulisan dalam bentuk buku sejarah para penyebar agama Islam di Tatar Galuh dari Zaman ke Zaman. Di Galuh banyak makam ulama besar atau syekh yang hanya diketahui oleh juru kuncinya saja. Apabila hal ini dapat terealisasi maka juru kunci harus dijadikan sebagai nara sumber utama, selain itu juga para tokoh Galuh, sejarawan, tokoh agama, dan lembaga lainnya, Selanjutnya makam atau situs Sejarah Galuh harus tetap dalam keadaan alami sesuai aslinya, agar masyarakat dan penziarah bisa langsung melihat pusara para leluhur Galuh seperti makam Raja Galuh, Bupati Galuh, dan Penyebar Islam di Galuh. Sedangkan yang harus ditata hanya bagian luar situs untuk menghilangkan kesan angker dan kelihatan lebih asri.

Penelitian ini harus dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lainnya supaya data-data yang masuk lebih valid dan lengkap. Dari beberapa informan yang diwawancarai rata-rata tidak memiliki dokumen atau arsip, mereka hanya berdasar kepada cerita orang tua yang sifatnya turun-temurun. Kelemahannya nanti apabila sejarah tersebut tidak diceritakan kepada generasi penerus akan hilang ditelan masa, lain halnya bila ada fakta tertulis,

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini baik itu pembimbing dan narasumber yang bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Khaerussalam, AA. (2008). *Sejarah Pejuang Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyulloh Pamijahan*. Tasikmalaya: Kekeamatan Pamijahan.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sukardja, D. (2001). *Inventarisasi dan Dokumentasi Sumber, Sejarah Galuh Ciamis*. Ciamis.

Sunyoto, A. (2019). *Atlas Wali Songo. Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN.

Triswanto, D, S. (2010). *Trik Menulis Skripsi dan Menghadapi Presentasi Bebas Stres*. Jogjakarta: Tugu Publishing.

Yatim, B. (2013). *Sejarah Peradaban Islam. Dirosat Islamiyah*. Jakarta: Raja Grafindo.

Internet (karya Individual):

Pusat Studi Strategis Kerajaan Islam (RISSC), <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022> (3 Januari 2023, pukul 21.49 wib).